

Pembelajaran Kooperatif sebagai Strategi Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Arab di Pesantren

Nurul Fauzah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pembelajaran kooperatif;
keterampilan membaca bahasa Arab;
mahārah qirā'ah;
pesantren;
strategi pembelajaran bahasa Arab;

Article history:

Received 2026-11-19

Revised 2026-12-20

Accepted 2026-01-24

ABSTRACT

Arabic reading instruction in Islamic boarding schools (*pesantren*) continues to face several challenges, including limited vocabulary mastery, difficulties in comprehending sentence structures, low levels of students' active participation, and the predominance of teacher-centered instructional approaches. Although cooperative learning has been widely examined in language education, studies that specifically position it as a strategy for enhancing Arabic reading skills within the *pesantren* context remain relatively limited. This study aims to analyze the implementation of cooperative learning as a strategy for improving the Arabic reading skills (*mahārah qirā'ah*) of students in an Islamic boarding school. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, the research involved 30 first-year senior secondary (*Aliyah*) students at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, field notes, and instructional documentation, and were analyzed using data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that cooperative learning enables students to comprehend vocabulary in context, identify main ideas and detailed information, increase classroom participation, strengthen self-confidence, and foster peer-assisted learning. The study's analytical contribution lies in demonstrating that cooperative learning should be understood not merely as a group-work technique but as a pedagogical framework that integrates social constructivism, peer scaffolding, and the *pesantren* tradition of collective learning to strengthen Arabic reading proficiency (*mahārah qirā'ah*).

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Nurul Fauzah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia; fauzahn95@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren menempati posisi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan santri dalam memahami teks-teks keislaman, baik teks kontemporer maupun khazanah klasik seperti kitab kuning, syarah, matan, tafsir, hadis, dan berbagai literatur keagamaan lainnya. Dalam tradisi pesantren, membaca bukan sekadar aktivitas mengenali huruf, melafalkan kata, atau menerjemahkan kalimat secara literal, tetapi merupakan proses intelektual yang menuntut kemampuan memahami struktur bahasa, menangkap makna, menghubungkan konteks, serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, keterampilan membaca bahasa Arab atau mahārah qirā'ah tidak dapat dipandang sebagai kompetensi teknis semata, melainkan sebagai fondasi akademik, spiritual, dan kultural dalam pendidikan pesantren. Santri yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah mengakses sumber-sumber ilmu Islam, memperluas kosakata Arab, memahami struktur kalimat, serta membangun kemandirian belajar dalam mendalami literatur keagamaan.

Namun, di balik kedudukan strategis tersebut, pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Banyak santri mengalami kesulitan memahami teks Arab karena keterbatasan kosakata, lemahnya penguasaan nahwu dan sharaf, rendahnya kebiasaan membaca mandiri, serta kurangnya strategi membaca yang membantu mereka memahami teks secara bertahap. Kesulitan ini semakin terasa ketika teks yang digunakan memiliki struktur sintaksis kompleks, kosakata klasik, atau konteks budaya-keilmuan yang tidak langsung dekat dengan pengalaman belajar santri. Dalam banyak praktik pembelajaran, kegiatan membaca juga masih didominasi oleh pola penjelasan guru, penerjemahan teks, dan pencatatan makna secara satu arah. Model seperti ini memang memiliki nilai penting dalam tradisi transmisi keilmuan pesantren, tetapi jika digunakan secara tunggal dapat membuat santri menjadi penerima pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan belum terbiasa membangun pemahaman melalui interaksi, negosiasi makna, serta kerja sama antarteman.

Dalam perkembangan pendidikan bahasa modern, keterampilan membaca dipahami sebagai proses aktif, interaktif, dan konstruktif. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali simbol bahasa, tetapi juga kemampuan menghubungkan informasi tekstual dengan pengetahuan awal, mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi detail, menafsirkan makna kosakata dalam konteks, menyimpulkan isi bacaan, serta mengevaluasi pesan teks secara kritis. Kajian tentang membaca Arab menunjukkan bahwa penguasaan ortografi, morfologi, struktur kalimat, dan strategi pemahaman memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca teks Arab (Abu-Rabia & Hanna, 2022; Ilmiani & Delima, 2021; Syafei et al., 2024). Dalam konteks pesantren, keterampilan ini menjadi lebih kompleks karena santri tidak hanya berhadapan dengan bahasa Arab sebagai bahasa asing, tetapi juga dengan teks-teks keagamaan yang mengandung istilah konseptual, gaya bahasa klasik, serta kedalaman makna teologis dan hukum.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Strategi ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak hanya dibangun melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui interaksi sosial, dialog, pertukaran ide, dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi. Dalam pembelajaran membaca bahasa Arab, pendekatan kooperatif memungkinkan santri untuk saling membantu memahami kosakata, menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi ide pokok, mendiskusikan makna teks, serta menyampaikan hasil pemahaman kepada kelompok lain. Dengan demikian, aktivitas membaca tidak lagi berlangsung secara individual dan pasif, tetapi berubah menjadi proses sosial yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif.

Secara teoretis, pembelajaran kooperatif memiliki hubungan erat dengan teori konstruktivisme sosial. Pembelajaran dipandang sebagai proses membangun makna melalui interaksi dengan orang lain, terutama melalui bantuan teman sebaya, guru, atau lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Dalam konteks pesantren, prinsip ini sebenarnya memiliki kedekatan dengan tradisi belajar kolektif yang telah lama hidup, seperti musyawarah, mudzākarah, sorogan, bandongan, diskusi kamar, dan pengulangan materi bersama. Perbedaannya, pembelajaran kooperatif menawarkan desain pedagogis yang lebih sistematis melalui pembagian peran, tanggung jawab individual, ketergantungan positif, interaksi tatap muka, dan evaluasi kelompok. Karena itu, pendekatan ini tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru atau asing bagi pesantren, tetapi dapat dipahami sebagai penguatan metodologis terhadap budaya belajar kolektif yang sudah mengakar dalam pendidikan pesantren.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman bacaan, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis. Studi tentang Make-a-Match dalam pembelajaran membaca bahasa Arab menemukan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan membaca sekaligus memperkuat keterlibatan sosial peserta didik (Azhari et al., 2024). Penelitian tentang CIRC dalam pembelajaran bahasa Arab juga menunjukkan bahwa kerja sama membaca dan menulis dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam kelas bahasa Arab (Afif, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran kooperatif terbukti mendukung interaksi bermakna, peran aktif peserta didik, pembentukan kesadaran sosial, dan peningkatan kualitas komunikasi akademik (Karmina et al., 2024; Santosa & Sudirman, 2023; Silva et al., 2021). Kajian lain dalam konteks EFL juga memperlihatkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan pemahaman bacaan, terutama ketika peserta didik diberi kesempatan untuk membaca, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan menyimpulkan teks secara bersama (Võ & Luu, 2024; Mustamir et al., 2023; Abdelshaheed, 2024).

Meskipun demikian, state of the art penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada efektivitas model tertentu dalam konteks sekolah umum, perguruan tinggi, atau pembelajaran bahasa Inggris. Kajian tentang pembelajaran kooperatif dalam bahasa Arab memang mulai berkembang, misalnya melalui Make-a-Match, CIRC, TGT, dan strategi berbasis aktivitas membaca (Afif, 2024; Azhari et al., 2024; Dari & Asvio, 2022). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai strategi peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren masih relatif terbatas. Padahal pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah umum, baik dari segi tradisi keilmuan, intensitas interaksi santri, budaya belajar kolektif, kedekatan dengan teks-teks turats, maupun sistem pembelajaran yang berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga di asrama, majelis, halaqah, dan lingkungan sosial santri. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian pada hubungan antara prinsip pembelajaran kooperatif, kebutuhan peningkatan mahārah qirā'ah, dan konteks khas pendidikan pesantren.

Kesenjangan lain terletak pada kurangnya pembahasan konseptual yang menghubungkan model-model pembelajaran kooperatif dengan indikator konkret keterampilan membaca bahasa Arab. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa model kooperatif efektif dalam meningkatkan motivasi dan capaian belajar, tetapi belum banyak yang memetakan secara rinci bagaimana STAD, CIRC, Jigsaw, Think-Pair-Share, Make-a-Match, atau Gallery Walk dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menemukan ide pokok, memahami informasi detail, menafsirkan kosakata dalam konteks, menganalisis struktur kalimat, dan menyimpulkan makna teks Arab. Padahal pemetaan seperti ini penting agar pembelajaran kooperatif tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kelompok, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memiliki orientasi langsung terhadap capaian membaca. Tanpa desain yang jelas, kerja kelompok dapat berubah menjadi aktivitas formal yang kurang produktif, didominasi oleh santri tertentu, atau tidak menyentuh masalah utama dalam pemahaman teks Arab.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pembelajaran kooperatif sebagai strategi peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren. Fokus pertama adalah menjelaskan relevansi prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dengan kebutuhan pembelajaran mahārah qirā'ah santri. Fokus kedua adalah mengidentifikasi model-model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren, seperti STAD, CIRC, Jigsaw, Make-a-Match, Think-Pair-Share, dan Gallery Walk. Fokus ketiga adalah menganalisis

tantangan penerapannya, terutama terkait kesiapan guru, heterogenitas kemampuan santri, ketersediaan bahan bacaan, manajemen kelompok, serta keseimbangan antara tradisi pembelajaran pesantren dan inovasi pedagogis modern.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren? Kedua, model pembelajaran kooperatif apa saja yang relevan untuk penguatan mahārah qirā'ah santri? Ketiga, apa saja tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan melafalkan atau menerjemahkan teks, tetapi harus dikembangkan menuju pemahaman yang lebih aktif, kritis, kolaboratif, dan kontekstual.

Ruang lingkup artikel ini dibatasi pada dua aspek utama. Pertama, artikel ini membahas keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren, bukan seluruh keterampilan bahasa Arab seperti menyimak, berbicara, dan menulis, meskipun keterampilan tersebut tetap memiliki keterkaitan. Kedua, artikel ini menitikberatkan pada pembelajaran kooperatif sebagai strategi pedagogis, bukan pada pengembangan media digital atau evaluasi kuantitatif terhadap satu model tertentu. Dengan demikian, artikel ini lebih bersifat konseptual-analitis dan diarahkan untuk membangun landasan teoretis serta tawaran implementatif bagi guru bahasa Arab di pesantren. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya uji eksperimen langsung terhadap satu model pembelajaran kooperatif tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan lebih berupa argumentasi teoretis dan sintesis literatur. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model tertentu secara empiris dalam kelas pesantren dengan desain kuantitatif, kualitatif, maupun mixed-methods.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari tiga sisi. Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian pembelajaran bahasa Arab dengan menghubungkan prinsip pembelajaran kooperatif, konstruktivisme sosial, dan penguatan keterampilan membaca Arab di pesantren. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa Arab dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter santri. Secara kontekstual, artikel ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran membaca bahasa Arab yang tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga terbuka terhadap strategi pedagogis modern. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat diposisikan sebagai jembatan antara kekuatan tradisi pesantren dan kebutuhan inovasi pembelajaran abad ke-21.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran kooperatif sebagai strategi peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, pola interaksi santri, bentuk kerja sama kelompok, serta tantangan yang muncul dalam kegiatan membaca teks Arab.

Penelitian dilaksanakan di kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dengan melibatkan 30 santri sebagai partisipan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran membaca bahasa Arab berbasis kooperatif. Kelas 1 Aliyah dipilih karena santri pada jenjang ini berada dalam fase penting penguatan keterampilan membaca, terutama dalam memahami kosakata, struktur kalimat, ide pokok, informasi detail, dan kesimpulan dari teks Arab.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas santri dalam kelompok, partisipasi belajar, kerja sama, serta strategi mereka dalam memahami teks Arab. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman santri mengenai manfaat,

hambatan, dan perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran kooperatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari bahan ajar, teks bacaan Arab, lembar kerja kelompok, hasil diskusi santri, dan dokumentasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, santri dibagi ke dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok diberi teks bacaan Arab, kemudian diminta membaca, menandai kosakata sulit, mendiskusikan makna, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, dan menyusun kesimpulan isi bacaan. Pembagian peran dilakukan secara sederhana, seperti pembaca teks, pencatat kosakata, penafsir makna, penyusun kesimpulan, dan penyaji hasil diskusi. Strategi ini bertujuan menumbuhkan tanggung jawab individual, ketergantungan positif, dan partisipasi aktif dalam kelompok.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibaca secara berulang, kemudian diberi kode sesuai fokus penelitian, seperti kerja sama kelompok, pemahaman teks, hambatan membaca, motivasi belajar, dan peran teman sebaya. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema utama yang menjelaskan kontribusi pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab santri.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa santri yang memiliki pengalaman dan kemampuan berbeda. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak pesantren, menjaga kerahasiaan identitas santri, serta memastikan bahwa data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menangkap aspek proses, interaksi, motivasi, kepercayaan diri, serta pengalaman santri dalam memahami teks Arab secara kolaboratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 30 santri kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab. Temuan ini tidak hanya tampak pada kemampuan santri memahami teks secara literal, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi, keberanian berdiskusi, kemampuan mengidentifikasi kosakata sulit, dan keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman bersama. Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan lima tema utama: peningkatan pemahaman kosakata dalam konteks, penguatan kemampuan menemukan ide pokok dan informasi detail, peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri, munculnya peer scaffolding dalam kelompok, serta tantangan implementasi pembelajaran kooperatif di lingkungan pesantren.

Pembelajaran Kooperatif Membantu Santri Memahami Kosakata dalam Konteks

Temuan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu santri memahami kosakata Arab secara lebih kontekstual. Pada awal pembelajaran, sebagian santri masih cenderung memahami kosakata secara terpisah melalui hafalan arti kata. Namun, ketika mereka bekerja dalam kelompok kecil, proses pemaknaan kosakata tidak lagi hanya bergantung pada kamus atau penjelasan guru, tetapi juga dibangun melalui diskusi antarsantri. Santri yang lebih kuat dalam penguasaan mufradat membantu teman kelompoknya menjelaskan makna kata berdasarkan konteks kalimat. Dengan demikian, kosakata tidak dipahami sebagai daftar kata lepas, tetapi sebagai bagian dari struktur makna dalam teks.

Temuan ini selaras dengan Almelhes (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli sering menghadapi tantangan pada aspek kosakata, struktur bahasa, dan

motivasi belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bertanya, dan memaknai bahasa secara kontekstual menjadi sangat penting. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, yaitu ketika santri saling membandingkan pemahaman, mengoreksi arti kata, dan menghubungkan kosakata dengan konteks kalimat. Hal ini juga menguatkan Afif (2024), yang menunjukkan bahwa model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena aktivitas membaca dilakukan melalui kerja sama dan diskusi.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat membantu mengatasi salah satu problem utama dalam mahārah qirā'ah, yaitu keterbatasan mufradat. Dalam pembelajaran membaca bahasa Arab di pesantren, pemahaman kosakata tidak cukup dilakukan melalui hafalan, tetapi perlu dibangun melalui konteks, struktur kalimat, dan diskusi. Ketika santri saling menjelaskan arti kata, mereka bukan hanya mengulang informasi, melainkan sedang membangun pemahaman linguistik secara bersama. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kontribusi langsung terhadap penguatan kompetensi leksikal santri.

Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok dan Informasi Detail

Temuan kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu santri menemukan ide pokok dan informasi detail dalam teks Arab. Dalam pembelajaran yang bersifat satu arah, santri sering menunggu penjelasan guru untuk mengetahui inti bacaan. Namun, melalui pembelajaran kooperatif, santri diarahkan untuk membaca teks secara bersama, menandai kalimat penting, mengidentifikasi kata kunci, dan menyusun kesimpulan kelompok. Aktivitas ini mendorong santri untuk memproses informasi secara aktif, bukan sekadar menerima terjemahan dari guru.

Temuan ini sejalan dengan Vö dan Luu (2024), yang menunjukkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan pemahaman bacaan karena peserta didik diberi ruang untuk membaca, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan menyimpulkan isi teks secara bersama. Meskipun penelitian tersebut berada dalam konteks EFL, prinsipnya tetap relevan untuk pembelajaran bahasa Arab karena keduanya sama-sama menempatkan membaca sebagai proses aktif dan interaktif. Dalam konteks pesantren, Syafei, Suleman, dan Rohanda (2024) juga menegaskan bahwa keterampilan membaca bahasa Arab sangat penting untuk membantu santri memahami kitab-kitab keislaman klasik. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang mampu melatih santri menemukan ide utama, informasi detail, dan pesan teks menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan pesantren.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerja kelompok membantu santri membedakan antara informasi pokok dan informasi pendukung. Santri yang awalnya kesulitan menentukan gagasan utama mulai terbantu melalui diskusi kelompok. Mereka dapat membandingkan jawaban, mengoreksi pemahaman, dan menyepakati inti bacaan berdasarkan bukti tekstual. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya meningkatkan aktivitas sosial di kelas, tetapi juga memperkuat proses kognitif dalam memahami teks Arab.

Peningkatan Partisipasi dan Kepercayaan Diri Santri

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri santri dalam pembelajaran membaca bahasa Arab. Dalam kelas yang berpusat pada guru, santri yang kurang percaya diri cenderung diam dan menghindari kesempatan membaca atau menjawab pertanyaan. Akan tetapi, ketika pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, santri merasa lebih aman untuk bertanya, mencoba menjawab, dan mengemukakan pendapat. Interaksi dalam kelompok kecil mengurangi rasa takut salah karena santri tidak langsung berhadapan dengan seluruh kelas.

Temuan ini memperkuat Karmina, Dyson, dan Setyowati (2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung pengembangan sosial-emosional peserta didik karena menumbuhkan kerja sama, relasi positif, tanggung jawab, dan keberanian berinteraksi. Hal ini juga

sejalan dengan Silva, Farias, dan Mesquita (2021), yang menunjukkan bahwa cooperative learning dapat memperkuat peran aktif peserta didik dalam kelas. Dalam penelitian ini, peningkatan partisipasi tampak ketika santri terlibat dalam membaca teks, mencatat mufradat sulit, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kerja kelompok.

Dalam konteks pesantren, dimensi sosial-emosional ini sangat penting karena santri hidup dalam budaya kolektif. Mereka tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga tinggal, beribadah, berdiskusi, dan mengulang pelajaran dalam komunitas yang sama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif memiliki kesesuaian dengan kultur pesantren yang menekankan kebersamaan, adab, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Strategi ini membuat pembelajaran membaca bahasa Arab tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial santri.

Terbentuknya Peer Scaffolding dalam Pembelajaran Membaca

Temuan keempat menunjukkan adanya peer scaffolding atau bantuan belajar antarteman selama proses membaca teks Arab. Dalam kelompok heterogen, santri yang lebih mampu membantu santri lain memahami kosakata, struktur kalimat, dan maksud teks. Bantuan tersebut tidak selalu berbentuk penjelasan panjang, tetapi dapat berupa koreksi bacaan, penjelasan arti kata, pemberian contoh, atau arahan untuk menemukan kalimat kunci. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara horizontal antara santri.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial, bahwa pemahaman peserta didik berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang lain yang lebih mampu. Dalam pembelajaran kooperatif, bantuan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Warsah et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, motivasi, perkembangan kognitif, dan kesadaran emosional peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, peer scaffolding tampak ketika santri saling membantu memahami makna teks, memperbaiki kesalahan pemahaman, dan membangun kesimpulan bersama.

Praktik ini sangat relevan dengan tradisi pesantren. Santri terbiasa belajar bersama di luar kelas melalui diskusi, pengulangan pelajaran, musyawarah, dan tanya jawab antarteman. Pembelajaran kooperatif membuat budaya belajar tersebut masuk ke dalam desain pembelajaran kelas yang lebih sistematis. Dengan demikian, kerja sama santri tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi diarahkan untuk mencapai indikator keterampilan membaca, seperti memahami mufradat, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi detail, dan menyimpulkan isi teks.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Kooperatif di Pesantren

Meskipun memberikan kontribusi positif, penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran membaca bahasa Arab juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah perbedaan kemampuan santri dalam satu kelas. Sebagian santri memiliki dasar kosakata dan pemahaman nahwu-sharaf yang lebih kuat, sedangkan sebagian lain masih kesulitan memahami struktur kalimat sederhana. Perbedaan ini dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, tetapi dapat menjadi masalah jika hanya santri yang lebih mampu mendominasi diskusi.

Tantangan kedua adalah pembagian peran dalam kelompok. Tidak semua santri secara otomatis memahami tanggung jawabnya. Ada santri yang aktif, ada yang menunggu arahan, dan ada pula yang cenderung mengikuti hasil kelompok tanpa memberikan kontribusi berarti. Karmina et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola interaksi kelompok, membangun tanggung jawab, dan memastikan setiap peserta didik terlibat. Oleh karena itu, guru perlu merancang peran yang jelas, misalnya pembaca teks, pencatat kosakata, penafsir makna, penyusun kesimpulan, dan penyaji hasil diskusi.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode ceramah atau terjemah langsung. Santri memerlukan waktu untuk membaca, berdiskusi, menyamakan pemahaman, dan menyampaikan hasil kerja kelompok. Jika guru tidak mengelola waktu dengan baik, kegiatan diskusi dapat melebar dan tidak mencapai target

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Santosa dan Sudirman (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi cooperative learning dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis, pengelolaan kelas, dan pemahaman peserta didik terhadap mekanisme kerja kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan strategi yang otomatis berhasil tanpa perencanaan. Guru perlu memilih teks yang sesuai, membagi kelompok secara seimbang, memberi instruksi yang jelas, mengontrol waktu, dan melakukan evaluasi kelompok. Jika tidak dirancang dengan baik, kerja kelompok dapat berubah menjadi aktivitas formal yang tidak menyentuh tujuan utama pembelajaran membaca. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran dan kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif relevan digunakan sebagai strategi peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren. Relevansi tersebut tampak pada tiga lapisan. Pertama, pada lapisan linguistik, pembelajaran kooperatif membantu santri memahami kosakata, struktur kalimat, ide pokok, dan informasi detail dalam teks Arab. Kedua, pada lapisan pedagogis, strategi ini mengubah pembelajaran membaca dari aktivitas pasif menjadi aktivitas partisipatif. Ketiga, pada lapisan sosial-kultural, pembelajaran kooperatif sesuai dengan budaya pesantren yang menekankan kebersamaan, saling membantu, dan pembelajaran kolektif.

Temuan ini memperkuat penelitian Afif (2024), yang menunjukkan bahwa CIRC dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab melalui aktivitas membaca dan kerja sama. Temuan ini juga sejalan dengan Azhari et al. (2024), yang membuktikan bahwa Make-a-Match dapat meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab melalui aktivitas kooperatif yang lebih menarik. Selain itu, penelitian Syafei et al. (2024) tentang pengembangan keterampilan membaca bahasa Arab untuk memahami kitab klasik di pesantren Indonesia memperkuat posisi artikel ini bahwa pesantren membutuhkan strategi membaca yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat pemahaman santri secara aktif dan sistematis.

Kebaruan penting dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai metode peningkatan hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi penguatan budaya belajar pesantren. Pesantren memiliki tradisi pembelajaran kolektif yang kuat, seperti musyawarah, mudzakaroh, sorogan, bandongan, dan diskusi antarsantri. Namun, tradisi tersebut perlu didesain secara lebih sistematis dalam pembelajaran kelas. Pembelajaran kooperatif menawarkan struktur pedagogis yang dapat memperkuat tradisi tersebut melalui pembagian peran, tanggung jawab individual, ketergantungan positif, interaksi tatap muka, dan evaluasi kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran kooperatif dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab di pesantren. Strategi ini dapat diterapkan melalui beberapa model, seperti STAD untuk memperkuat tanggung jawab individual dan kelompok, CIRC untuk mengintegrasikan membaca dan menulis, Jigsaw untuk membagi tanggung jawab pemahaman teks, Think-Pair-Share untuk melatih pemahaman bertahap, Make-a-Match untuk memperkuat kosakata dan pemahaman konsep, serta Gallery Walk untuk mendorong presentasi hasil pemahaman antarkelompok. Model-model tersebut dapat dipilih sesuai tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan santri, dan jenis teks yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kontribusi penting dalam peningkatan keterampilan membaca bahasa Arab santri. Kontribusi tersebut tidak hanya tampak pada aspek kognitif, seperti pemahaman kosakata dan ide pokok, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial, seperti motivasi, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab belajar. Dalam konteks pesantren, pembelajaran kooperatif dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan pedagogi modern yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab santri di pesantren, khususnya pada 30 santri kelas 1 Aliyah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Melalui kerja kelompok, diskusi teks, pembagian peran, dan bantuan antarteman, santri lebih mudah memahami kosakata dalam konteks, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi detail, serta menyimpulkan isi bacaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *mahārah qirā'ah* tidak cukup dikembangkan melalui metode ceramah, terjemah, atau penjelasan guru secara satu arah, tetapi perlu didukung oleh interaksi sosial yang memungkinkan santri membangun makna secara aktif dan kolaboratif. Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai teknik kerja kelompok, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan konstruktivisme sosial, *peer scaffolding*, dan tradisi belajar kolektif pesantren dalam penguatan keterampilan membaca bahasa Arab.

Secara kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren karena menunjukkan bahwa inovasi pedagogis modern dapat berjalan selaras dengan budaya keilmuan pesantren seperti musyawarah, mudzakah, sorogan, dan diskusi antarsantri. Implikasi praktisnya, guru bahasa Arab dapat menerapkan model STAD, CIRC, Jigsaw, Think-Pair-Share, Make-a-Match, atau Gallery Walk secara selektif sesuai tingkat kemampuan santri, jenis teks, dan tujuan pembelajaran membaca. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif pada satu kelas dan belum mengukur peningkatan keterampilan membaca secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen, mixed-methods, atau studi komparatif antarpesantren untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif secara lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi jembatan visioner antara kekuatan tradisi pesantren dan kebutuhan pendidikan bahasa Arab abad ke-21 yang lebih aktif, kritis, kolaboratif, dan bermakna.

REFERENSI

- Abdelshaheed, B. (2024). Digital collaborative learning: Promoting reading comprehension and vocabulary among Saudi university English majors. *Arab World English Journal, Special Issue on CALL*(10), 118–133. <https://doi.org/10.24093/awej/call10.9>
- Abu-Rabia, S., & Hanna, M. (2022). The impact of digital books on reading in Arabic orthography. *Creative Education*, 13(1), 296–319. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.131018>
- Adawiyah, R. (2025). Implementing AI in Arabic language learning: Challenges and insights from Islamic higher education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7390>
- Afif, N. (2024). Enhancing student motivation in Arabic language learning through the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model: A case study in Islamic schools of Banten. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5211–5219. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6003>
- Akla, A. (2021). Arabic learning by using hybrid learning model in university. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 32–52. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7811>
- Alkaabi, M. H., & Almaamari, A. S. (2025). Generative AI implementation and assessment in Arabic language teaching. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.368037>
- Al-Malki, E. A. A. R., Gulnaz, F., Javid, C. Z., & Chaudhry, M. Z. (2022). An empirical investigation of the EFL learners' attitudes toward the effectiveness of cooperative learning. *SAGE Open*, 12(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440221141699>
- Almelhes, S. A. (2024a). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10), 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>

- Almelhes, S. A. (2024b). Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1371955. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1371955>
- Azhari, W. P., Akhsan, M. A., Husna, V. N., & Ukrowiyah. (2024). Enhancing Arabic reading skills through the Make-a-Match cooperative learning model: An experimental study. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.22515/athla.v5i1.9545>
- Bächtold, M., Roca, P., & De Checchi, K. (2022). Students' beliefs and attitudes towards cooperative learning, and their relationship to motivation and approach to learning. *Studies in Higher Education*, 48(1), 100–112. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2112028>
- Barreto, D., Oyarzun, B., & Conklin, S. (2022). Integration of cooperative learning strategies in online settings. *E-Learning and Digital Media*, 19(6), 574–594. <https://doi.org/10.1177/20427530221104187>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Coates, W. C., Jordan, J., & Clarke, S. O. (2021). A practical guide for conducting qualitative research in medical education: Part 2—Coding and thematic analysis. *AEM Education and Training*, 5(4), e10645. <https://doi.org/10.1002/aet2.10645>
- Dari, I. W., & Asvio, N. (2022). Improving students' Arabic reading skills through cooperative learning strategy type team games tournament. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 339–345. <https://doi.org/10.29210/30031869000>
- Ghosheh, W. D., Najjar, E. A., Sartawi, A. F., Abuzant, M., & Daher, W. (2021). The role of project-based language learning in developing students' life skills. *Sustainability*, 13(12), 6518. <https://doi.org/10.3390/su13126518>
- Ilmiani, A. M., & Delima, D. (2021). Innovation in learning Arabic reading skills using Higher Order Thinking Skills. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 99–110. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2603>
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. *Cogent Education*, 12(1), 2471645. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Murphy, L., Eduljee, N. B., & Croteau, K. (2021). Teacher-centered versus student-centered teaching: Preferences and differences across academic majors. *Journal of Effective Teaching in Higher Education*, 4(1), 18–39. <https://doi.org/10.36021/jethe.v4i1.156>
- Mustamir, M., Jauhar, S., Sudarto, S., & Rachman, S. A. (2023). Cooperative learning for enhanced reading comprehension: A study with first-year students. *English Review: Journal of English Education*, 11(3), 709–718. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.8820>
- Nasution, S., & Walad, A. (2022). The effectiveness of constructivism-based Arabic textbook in higher education. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), 63–84. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3572>
- Ramdhani, M. I., Nurmawati, N., & Amalia, S. (2021). Jigsaw technique and students' reading comprehension. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 131–140. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1507>
- Rochmawati, N., Taufiq, M. A., Romdlon, A. M., & Rady, M. J. M. (2025). Portrait of an Arabic language activity model for students of Al-Amanah Modern Islamic Boarding School, Sidoarjo, Indonesia. *EL-MAQALAH: Journal of Arabic Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 28–47. <https://doi.org/10.22373/maqalah.v6i2.7740>

- Santosa, W. H., & Sudirman, A. (2023). Factors influencing the implementation of cooperative learning: Elementary school teacher education department students' perspectives. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1083–1096. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.501>
- Silva, R., Farias, C., & Mesquita, I. (2021). Cooperative learning contribution to student social learning and active role in the class. *Sustainability*, 13(15), 8644. <https://doi.org/10.3390/su13158644>
- Siswanto, N. D. (2022). Active Arabic learning strategies in improving language skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/ta.v1i1.17295>
- Susilo, A., Mufanti, R., & Fitriani, A. (2021). Promoting EFL students' critical thinking and self-voicing through CIRC technique in academic writing courses. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 917–934. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.21149>
- Syafei, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The development of student reading skills in Arabic for reading Islamic classical books using the Arabic learning model at Indonesian Islamic boarding schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1355–1364. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.10>
- Takdir, A., Ahmad, A., & Abdul Gani, H. (2022). Development of Arabic language learning model based on *bi'ah lughawiyah* to improve students' speaking skills in Islamic religious college. *Asian Journal of Applied Sciences*, 10(4), 291–300. <https://doi.org/10.24203/ajas.v10i4.7025>
- Tawfik, A. A., Gatewood, J., Gish-Lieberman, J. J., & Hampton, A. J. (2022). Toward a definition of learning experience design. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(1), 309–334. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09482-2>
- Vö, C., & Luu, N. T. N. (2024). The effectiveness of cooperative learning (CL) on reading comprehension of EFL learners at tertiary education. *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59652/jetm.v2i2.218>
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Afandi, M., & Hamengkubuwono, H. (2021). The impact of collaborative learning on learners' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>

